

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Allah Tritunggal menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri (Kejadian: 1:26), dan Allah juga menganugerahkan kehendak bebas kepada manusia untuk memilih taat atau memberontak terhadap otoritas-Nya. Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah dari semua ciptaan yang lain di bumi. Akan tetapi, oleh karena manusia memilih untuk tidak taat kepada Allah, menyebabkan manusia berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, tidak hanya itu gambar dan rupa Allah yang ada di dalam diri manusia menjadi rusak dan tercemar oleh dosa. Hal ini tentu saja berdampak dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia saat ini, salah satu contohnya adalah bidang pendidikan.

Salah satu ciri suatu negara dikatakan negara maju adalah tingkat pendidikan yang tinggi masyarakat negara tersebut (Sukmayani, Umang, Sedono, & Raharjo, 2008). Pendidikan sangat penting dalam menunjang sebuah negara untuk terus berkembang menjadi negara maju, serta peran lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk bisa mengembangkan suatu negara dalam berbagai bidang. Menurut Knight dalam bukunya yang berjudul filsafat & pendidikan mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas” (Knight, 2009, hal. 16). Pendidikan terus menerus terjadi dalam kehidupan setiap individu dan tentu saja hal ini tidak dibatasi oleh keadaan apapun. Pendapat Knight juga didukung oleh pernyataan dari Triyono (2018) yang

mengatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh untuk mengubah manusia dengan segala potensinya agar menjadi lebih baik, berkualitas, dan bermanfaat”. Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Dalam sistem pendidikan formal sendiri minimal harus terdapat dua subjek di dalamnya. Kedua subjek itu adalah guru sebagai pendidik dan siswa sebagai orang yang bersedia untuk menerima didikan.

Partisipasi, kontribusi dan juga keterlibatan siswa dalam pembelajaran tentunya sangat penting. Hal ini dijabarkan oleh Sunaengsih dan Sunarya (2018, hal. 42) dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Mikro mengatakan bahwa “Siswa harus berperan aktif merespons setiap stimulus pembelajaran agar memperoleh hasil yang memuaskan. Keterlibatan siswa secara aktif belajar akan menentukan kualitas dari pembelajaran itu sendiri”. Dalam hal ini, siswa diharapkan agar aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran pada setiap waktu kegiatan belajar mengajar. Nana Sudjana di dalam Sinar dalam bukunya yang berjudul Metode *active learning* (upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa) menambahkan bahwa:

“Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Maka indikator keaktifan belajar ini, terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain dan guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh” (Sinar, 2018).

Dikaji dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan dan disederhanakan bahwa indikator siswa dikatakan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dapat terlihat dari apakah siswa memperhatikan guru selama pembelajaran, siswa

bertanya, berdiskusi, menanggapi guru dan juga memberikan saran dan masukan terhadap sebuah kasus atau masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kurang lebih dua bulan pertama pada saat melakukan kegiatan praktikum lapangan di sebuah sekolah Kristen yang ada di Tangerang, pada kelas X-IPA dalam mata pelajaran akuntansi, peneliti mendapatkan sebuah kesenjangan dari apa yang disampaikan oleh pendapat para tokoh di atas. Permasalahan yang muncul adalah tidak semua siswa aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Ketidak-aktifan siswa ini dapat terlihat dari:

1. Siswa cenderung pendiam di dalam kelas,
2. Minimnya pertanyaan dari siswa kepada guru,
3. Kurangnya respon atau tanggapan dari siswa saat guru bertanya,
4. Minimnya saran dan tanggapan dari siswa baik kepada guru maupun kepada teman kelasnya,
5. Kurangnya perhatian kepada guru pada saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran,
6. Sekitar 50% bahkan lebih siswa yang kurang semangat dalam belajar padahal pembelajaran dilaksanakan pada sesi pertama di pagi hari, serta
7. Masih juga terdapat siswa yang mengantuk selama pembelajaran berlangsung dan hal ini dipaparkan jelas dalam hasil refleksi mengajar peneliti serta lembar hasil wawancara dengan guru mentor.

Pada awalnya pendidikan bertujuan untuk membawa semua orang untuk mengenal dan memperlakukan Allah, akan tetapi sangat berbeda jauh dengan realita yang ada sekarang ini. Banyak sekolah yang hanya mementingkan dan

berfokus pada namanya pengetahuan, tetapi tidak fokus pada sang pemberi pengetahuan itu sendiri. Dalam hal memulihkan bidang pendidikan, dibutuhkan peran guru di dalamnya. Guru dapat berguna sebagai alat atau instrumen yang dapat digunakan oleh Tuhan untuk membawa pendidikan pada tujuan awalnya yaitu membawa semua orang untuk mengenal dan memperlakukan Allah. Salah satu peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai seorang fasilitator. Guru sebagai seorang fasilitator adalah guru yang memfasilitasi proses belajar, seperti halnya menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar (Brummelen, 2006). Sudah menjadi tugas seorang guru untuk berupaya membantu dan memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Kebutuhan yang dimaksud bukanlah kebutuhan dalam hal materi (uang, harta benda, dan sebagainya), akan tetapi bergerak dalam hal sarana dan prasarana serta membangun motivasi siswa dalam belajar. Tentu saja hal ini tidak mudah, dibutuhkan kepekaan serta kemauan bagi seorang guru untuk melaksanakannya.

Dari pemaparan permasalahan di atas, peneliti akhirnya memilih metode pembelajaran *Think Pair Share* untuk diterapkan pada kelas yang mengalami masalah tersebut. Sebenarnya peneliti pada awalnya menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran berlangsung, akan tetapi masalah kurangnya keaktifan siswa selama pembelajaran terus menerus timbul dan terjadi dalam waktu yang panjang. Oleh karena itu, peneliti akhirnya menggunakan metode *Think Pair Share*. Alasan peneliti memilih metode ini adalah karena dalam penerapan metode *Think Pair Share*, melibatkan siswa dalam pembelajaran serta mengoptimalkan partisipasi siswa yang ada. Pembelajaran tidak hanya

bersumber pada guru di depan kelas saja, akan tetapi teman kelas mereka juga bisa menjadi sumber sekaligus pendukung mereka dalam belajar. Tidak hanya itu, metode *Think Pair Share* juga selaras dengan keadaan kelas yang memiliki potensi untuk berdiskusi dan hal ini peneliti ketahui setelah beberapa kali mengajar mereka. Metode ini juga sangat sederhana karena hanya terdiri dari tiga tahapan penting di dalamnya yaitu berpikir sendiri, berdiskusi berpasang-pasangan, serta berbagi dengan kelas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang akan diteliti perkembangannya selama melakukan kegiatan praktikum di salah satu sekolah Kristen yang ada di Tangerang tersebut. Rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akuntansi pada kelas X-IPA di salah satu sekolah Kristen di Tangerang?
2. Bagaimana penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akuntansi pada kelas X-IPA di salah satu sekolah Kristen di Tangerang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X-IPA pada pembelajaran di dalam kelas khususnya pada mata pelajaran akuntansi di salah satu sekolah Kristen di Tangerang.

2. Untuk menjelaskan bagaimana penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X-IPA dalam pembelajaran di dalam kelas pada mata akuntansi di salah satu sekolah Kristen di Tangerang.

#### 1.4 Penjelasan Istilah

##### 1. *Think Pair Share*

Metode *Think Pair Share* adalah metode pembelajaran yang mengoptimalkan partisipasi siswa di kelas dan metode ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri terlebih dahulu, baru kemudian disusul untuk bekerja sama dengan orang lain dalam memecahkan masalah ataupun kasus yang ada (Huda, 2016). Tahapan metode ini dapat dikatakan sangat sederhana yang hanya menggunakan tiga tahapan seperti yang tercantum pada nama metodenya yaitu berpikir sendiri-sendiri, berpasangan dan berbagi dengan kelas.

##### 2. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa adalah keadaan dimana siswa ikut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya (Sinar, 2018). Dalam hal ini siswa tidak hanya datang dalam kelas dan mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran dari awal sampai akhir serta tidak berbuat apa-apa, akan tetapi dalam mengikuti pembelajaran siswa diharapkan terlibat aktif dalam pembelajaran yang dapat terlihat jelas saat siswa bertanya kepada guru, memerhatikan guru dengan seksama, berdiskusi dengan temannya saat guru memberikan instruksi untuk berdiskusi, memberikan tanggapan dan sebagainya. Indikator keaktifan belajar sendiri adalah terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain dan guru

apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh” (Sinar, 2018).

